



# JPAK

Vol. 9, Tahun ke-5, April 2013

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

## **PASTORAL PENGATURAN KEHAMILAN SETURUT AJARAN MORAL GEREJA KATOLIK**

*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.*

## **ARAH DASAR PENDIDIKAN KITA**

*Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM*

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMA SANTO BONAVENTURA MADIUN**

*Murlani*

## **PENDIDIKAN KRISTIANI MELALUI PENGALAMAN BERKOMUNITAS BAGI ANAK-ANAK**

*Albert I Ketut Deni W.*

## **MENDIDIK MURID MENJADI PENDIDIK IMAN**

*Agustinus Supriyadi*

## **KOMUNITAS BASIS GEREJANI**

*Ola Rongan Wilhemus*

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"  
**MADIUN**



## DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 4** Pastoral Pengaturan Kehamilan Seturut Ajaran Moral Gereja Katolik  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.*
- 29** Arah Dasar Pendidikan Kita  
*Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM*
- 42** Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun  
*Murlani*
- 81** Pendidikan Kristiani Melalui Pengalaman Berkomunitas bagi Anak-anak  
*Albert I Ketut Deni W.*
- 91** Mendidik Murid Menjadi Pendidik Iman  
*Agustinus Supriyadi*
- 100** Komunitas Basis Gerejani  
*Ola Rongan Wilhemus*

# **PENDIDIKAN KRISTIANI MELALUI PENGALAMAN BERKOMUNITAS BAGI ANAK-ANAK**

**Albert I Ketut Deni W.**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik  
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

## **Abstrak**

*Gereja masa depan tidak bisa terpisah dari mutu pendidikan iman anak-anak saat ini. Untuk itu, sejak dini anak-anak perlu mendapat pendidikan iman yang bermutu sedini mungkin. Hal itu berarti bahwa anak-anak perlu belajar tidak hanya dengan model klasikal namun perlu dengan bentuk yang lain. Melihat hal tersebut, pendidikan yang berangkat dari pengalaman berkomunitas menjadi alternatif yang perlu dipikirkan kembali. Dalam pendidikan pengalaman berkomunitas, setiap pribadi belajar dari pengalaman untuk bersedia saling memberikan diri bagi orang lain dan saling mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap pribadi secara utuh.*

**Kata kunci:** *Pendidikan kristiani, pengalaman, perkembangan kepercayaan, komunitas, anak-anak.*

Kehidupan dan perkembangan Gereja harus dipikirkan dan diperhatikan secara serius oleh semua anggota Gereja, terlebih untuk zaman sekarang (bdk. Prasetya, 2009: 20-22). Hal ini tidak lepas dari tantangan Gereja pada masa mendatang yang semakin besar. Berbagai tantangan yang mulai muncul antara lain gaya hidup manusia yang semakin sekular dan hedonis, perkembangan teknologi yang semakin pesat dan semakin menantang bentuk pengajaran iman yang kontekstual, dunia kaum muda yang semakin marak dengan kasus-kasus narkoba, pergaulan bebas, perkelahian dan lain

sebagainya.

Berhadapan dengan situasi tersebut, Gereja perlu mempersiapkan diri bersama dengan seluruh anggotanya, dan tidak lupa anak-anak juga perlu dipersiapkan. Sebab anak-anak merupakan generasi penerus, bahkan tumpuan yang dapat diharapkan dan dibanggakan bagi kehidupan dan perkembangan Gereja masa depan. Untuk mereka perlu dipersiapkan melalui pendidikan iman yang baik dan memadai bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Pendidikan iman yang tepat sangat penting bagi anak-anak. Dalam proses pembinaan, menciptakan suasana yang membahagiakan merupakan kunci utama. Penulis melihat apabila sejak dini anak-anak mengalami berbagai kegiatan yang membahagiakan dapat dipastikan bahwa mereka akan senantiasa hadir dalam setiap pertemuan dengan setia. Mereka tidak hanya akan setia, tetapi juga akan merasa senang dan bersemangat untuk mengikutinya. Selain menciptakan kegiatan yang membahagiakan, perlu juga senantiasa memperhatikan perkembangan kepribadian dan iman anak-anak tersebut.

Pendidikan iman yang tepat berarti juga tersedianya tempat pesemaian yang khusus dan berkesinambungan agar anak-anak dapat mengembangkan iman dan kepribadian mereka seturut ajaran Gereja. Tersedianya tempat persemaian yang tepat dapat diartikan dengan tersedianya komunitas yang dapat memberikan pendidikan dan pembinaan iman bagi anak-anak. Melalui tempat penyemaian ini, anak-anak mendapat pembinaan untuk bertumbuh kembang menjadi pribadi-pribadi yang dewasa dalam berpikir, bersikap dan beriman. Lebih jauh lagi, mereka akan menjadi orang Katolik yang militan sehingga dapat diandalkan untuk menghidupi dan mengembangkan Gereja serta mewujudkan Kerajaan Allah di masa depan.

### **1. Pendidikan yang Berbasis pada Pengalaman**

John Dewey menganjurkan agar pendidikan sebaiknya berangkat dari pengalaman. Melalui pendidikan berbasis pengalaman diharapkan proses pembelajaran dapat lebih menarik dan berkesan. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya semua pendidikan sejati terjadi melalui pengalaman, meskipun demikian, tidak berarti bahwa setiap pengalaman sungguh-sungguh bersifat edukatif atau memiliki nilai pendidikan. Sebab pengalaman dan pendidikan tidak dapat secara langsung disamakan begitu saja. Beberapa pengalaman juga memiliki sifat salah didik, dimana pengalaman tersebut dapat

mengakibatkan rusaknya proses pertumbuhan pengalaman selanjutnya (bdk. Dewey, 2002: 12).

Peneliti melihat bahwa apa yang diperoleh anak-anak di bangku sekolah masih kurang bagi pertumbuhan iman mereka. Proses pendidikan yang terjadi selama ini di sekolah cenderung menekankan aspek kognitif. Anak-anak lebih banyak memperoleh berbagai teori dan pada akhirnya diuji melalui sebuah tes dengan soal-soal yang cenderung menyentuh ranah kognitif. Sedangkan pendidikan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik masih sangat kurang. Dengan demikian, pendidikan iman melalui Pelajaran Agama Katolik perlahan-lahan menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu memperkenalkan iman Katolik melalui kegiatan yang menarik dan tidak kaku kiranya menjadi pilihan yang lebih baik.

Meskipun menekankan aspek pengalaman, hal itu tidak berarti bahwa kualitas pengalaman dapat diabaikan. Hal ini perlu diingat, sebab tidaklah cukup berpikir akan pentingnya pendidikan melalui sebuah pengalaman, serta perlunya sebuah kegiatan dalam pengalaman. Hal yang harus dipikirkan sekali lagi adalah sejauh mana kualitas pengalaman yang akan diberikan bagi mereka. Kualitas pengalaman sendiri memiliki dua aspek: pertama aspek langsung, yaitu menyenangkan atau tidak menyenangkan; dan kedua, aspek pengaruh terhadap pengalaman selanjutnya atau nilai kontinuitas dari pengalaman yang diperolehnya (bdk. Dewey, 2002: 14).

Pada aspek pertama, John Dewey ingin mengingatkan bahwa setiap pengalaman sebaiknya mampu membawa suasana yang menyenangkan bagi para peserta didik. Pengalaman yang menyenangkan sangat banyak, namun Dewey ingin mengingatkan bahwa tidak semua pengalaman yang menyenangkan baik bagi proses pembelajaran. Hal ini tentu menjadi tugas para guru untuk menata kembali beberapa jenis pengalaman belajar. Pengalaman tersebut hendaknya tidak menjemukan dan mampu mendorong peserta untuk belajar. Pengalaman yang demikian tentunya tetap lebih baik daripada hanya sekedar memberikan pengalaman yang menyenangkan saja. Sebab dengan pengalaman yang menyenangkan dan mampu mendorong semangat belajar, anak-anak akan belajar lebih banyak dari yang diberikan. Anak-anak akan belajar dengan lebih mandiri, bersemangat serta menumbuhkan daya kreatifitas (bdk. Dewey, 2002: 15). Dengan melihat hal tersebut, maka setiap pengalaman harus senantiasa berpengaruh bagi pengalaman

selanjutnya. Bagi para pendidik sendiri, ia harus mampu memilih jenis pengalaman saat ini yang tentunya juga berpengaruh secara kreatif dan produktif dalam seluruh pengalaman berikutnya.

Dalam prinsip kontinuitas pendidikan berdasarkan pengalaman, kita perlu mengingat bahwa pendidikan merupakan suatu perkembangan di dalam pengalaman, melalui pengalaman dan untuk pengalaman (bdk. Dewey, 2002: 16). Pendidikan hendaknya tetap berpegang pada prinsip pertumbuhan. Dimana pendidikan semakin membantu setiap peserta didik untuk semakin berkembang kearah kedewasaan. Dengan demikian berarti bahwa setiap usaha pengajaran yang dilakukan senantiasa dilakukan dalam kerangka pengalaman-pengalaman, dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan sehingga nantinya membantu dan bermanfaat bagi perjalanan hidupnya di masa mendatang.

Pada akhirnya, penulis melihat bahwa pendidikan yang disampaikan melalui pengalaman nyata akan tercapailah sebuah pembelajaran yang holistik. Maksudnya bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mengarah pada ranah kognitif atau mengasah kecerdasan intelektual saja, namun juga mengarah pada aspek lainnya, yaitu aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pendidikan yang diupayakan tersebut, tentunya ada harapan bahwa setiap peserta didik akan dapat tumbuh dan berkembang sebagai seorang pribadi yang utuh. Dimana dari segi kecerdasan intelektual, hati dan tingkah lakunya sungguh-sungguh seimbang.

## **2. Pendidikan yang Tetap Memperhatikan Aspek-aspek Perkembangan Kepercayaan Anak-anak**

### **2.1. Perkembangan Kepercayaan Manusia.**

Terdapat berbagai hasil penelitian tentang perkembangan manusia. Hasil penelitian perkembangan manusia tersebut yaitu: teori perkembangan mental kognitif yang ditemukan oleh Jean Piaget, teori perkembangan moral oleh L. Kohlberg, teori perkembangan psikososial atau kepribadian oleh Erik H. Erikson dan terakhir adalah teori perkembangan kepercayaan oleh James W. Fowler.

Dalam mengembangkan pola pendidikan yang berangkat dari pengalaman, penulis merasa perlu untuk tetap memperhatikan tahap-tahap perkembangan dari setiap pribadi. Entah itu mereka yang masuk dalam kelompok anak-anak maupun kaum muda, semuanya perlu mendapat perhatian sendiri-sendiri. Aspek yang peneliti perhatikan yaitu pada proses perkembangan iman/kepercayaan

berdasarkan penelitian James W. Fowler yang pada akhirnya hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana model katekese yang harus diberikan agar sesuai dengan usia-usia dan kebutuhan mereka.

Dalam teorinya, Fowler berusaha memanfaatkan hasil penemuan ketiga tokoh besar yang lain untuk sampai pada teori perkembangan kepercayaan seseorang. Menurut Fowler, kepercayaan (*faith*) adalah:

*Faith, as approached here, is not necessarily religious; nor is to be equated with belief. Rather, faith is a person's way of leaning into and making sense of life. More verb than noun, faith is dynamic system of image, values, and commitments that guide one's life. It is thus universal: everyone who chooses to go on living operates by some basic faith (Atmadja, 1990: 233).*

Dengan demikian, Fowler memandang kepercayaan merupakan kegiatan “relasional”, sebagai berada dalam relasi dengan sesuatu. Sebab cara pemberian arti dalam kepercayaan tersebut berakar dalam suatu relasi rasa percaya antar pribadi, yang mengandung nilai orientasi bersama (bdk. Fowler, 1995:21).

Berdasarkan pengertian tersebut, ditemukan bahwa hal yang paling utama adalah tumbuhnya rasa percaya. Dalam relasional kepercayaan, Fowler membedakannya menjadi tiga aspek. Pertama, kepercayaan sebagai cara seorang pribadi (atau kelompok) melihat hubungannya dengan orang lain, dengan siapa ia merasa diri bersatu berdasarkan latar belakang sejumlah tujuan dan pengertian yang dimiliki bersama. Kedua, kepercayaan sebagai cara tertentu, dengan mana pribadi menafsirkan dan menjelaskan seluruh peristiwa dan pengalaman yang berlangsung dalam segala lapangan daya kehidupannya yang majemuk dan kompleks. Ketiga, kepercayaan sebagai cara pribadi melihat seluruh nilai dan kekuatan yang merupakan realitas paling akhir dan pasti bagi sesamanya.

Dari hasil penelitiannya, Fowler membedakan tahap perkembangan kepercayaan manusia menjadi tujuh tahap. Pertama, tahap 0: masa kanak-kanak dan kepercayaan eksistensial yang tak terdiferensiasi. Kedua, tahap 1: kepercayaan eksistensial yang intuitif-proyektif. Ketiga, tahap 2: kepercayaan eksistensial yang mitis harfiah. Keempat, tahap 3: kepercayaan eksistensial sintesis-konvensional. Kelima, tahap 4: kepercayaan eksistensial individuatif-reflektif. Keenam, tahap 5: kepercayaan eksistensial

konjungtif. Ketujuh, tahap 6: kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universal.

## **2.2. Perkembangan Kepercayaan dan Model Pendidikan Kristiani Bagi Anak-Anak**

Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan BIAK umumnya berusia 6-12 tahun. Menurut Fowler usia ini termasuk pada tahap 2, yaitu kepercayaan mitis-harfiah. Menurut Fowler (1995:29), perkembangan kepercayaan pada masa ini

Operasi-operasi logis tersebut masih bersifat “konkret”, tetapi sudah memungkinkan sebuah daya pikir logis dengan menggunakan kategori-kategori sebab-akibat, ruang dan waktu. Hubungan sebab-akibat tersebut kini dimengerti secara jelas, dan dunia spasial temporal disusun menurut skema “linier” (garis sebab-akibat) serta sifat “dapat diramalkan.

Pada masa ini anak juga belajar melepaskan diri dari sikap egosentrismenya, dan mulai membedakan antara perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain, serta memperluas pandangannya dengan mengambil alih pandangan orang lain. Berkat hal-hal tersebut, anak sanggup memeriksa dan menguji gambaran serta pandangan religiusnya dengan tolak ukur logikanya sendiri, pengecekan atau pengamatannya, dan pandangan religius orang dewasa yang diandalkannya sebagai sumber otoritas. Pada tingkat moral, anak belum mampu menyusun dunia batinnya sendiri. Pandangan moral yang muncul yaitu bahwa yang baik harus mendapat hadiah dan yang jahat harus dihukum. Pola pembinaan tahap ini menggunakan media cerita guna mengumpulkan berbagai arti menurut sifat keterkaitannya dan untuk membentuk pendapatnya (bdk. Fowler, 1995:29-30).

Dalam rangka pendidikan kristiani, Gereja mengharapkan pada masa ini sebaiknya lebih bersifat mendidik dan berusaha mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia hendaknya mampu memberikan basis antropologis bagi kehidupan iman, menumbuhkan rasa percaya, kebebasan, bersedia memberikan diri atau berkorban, mengungkapkan doa permohonan, bersedia ambil bagian dalam sebuah kegiatan atau kesediaan berpartisipasi dan menciptakan suasana yang menggembirakan. Pada masa anak-anak, aspek-aspek penting dalam

pembinaan adalah latihan doa dan pengenalan dengan Kitab Suci (bdk. Komkat KWI, 2000: 162).

Karya pendidikan kristiani juga perlu memberikan perhatian akan pentingnya dua loci pendidikan yang vital. Menurut Petunjuk Umum Katekese, kedua hal tersebut yaitu keluarga dan sekolah (Komkat KWI, 2000: 162). Hal ini berarti bahwa pendidikan teologi hendaknya memperhatikan kedua tempat pembinaan ini. Keluarga dan sekolah merupakan komunitas atau tempat di mana anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk menjalin relasi. Oleh karena itu, pendidikan yang memberikan keteladanan nilai-nilai kristiani perlu diciptakan dan dijaga. Secara khusus dan utama keluarga hendaknya bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan tersebut. Dalam arti tertentu, tidak ada sesuatupun yang mampu menggantikan katekese keluarga, khususnya karena lingkungannya yang positif dan reseptif, karena teladan orang dewasa, dan karena pengalaman eksplisit dan praksis iman.

### **3. Pendidikan Kristiani yang Bertujuan Membangun Komunitas Iman yang Saling Mendukung**

Dalam salah satu tulisannya, Jack L. Seymoure menjelaskan bahwa pendidikan kristiani merupakan suatu percakapan untuk kehidupan, suatu pencarian untuk menggunakan sumber-sumber iman dan tradisi-tradisi budaya, untuk bergerak ke arah masa depan yang terbuka terhadap keadilan dan pengharapan (bdk. Seymour, 1997:18). Dengan demikian, setiap usaha pendidikan kristiani sedapat mungkin mampu memberi perubahan terhadap pribadi-pribadi yang turut serta dalam proses pendidikan Kristen. Menurut Seymoure, pendidikan kristiani yang ada saat ini dapat dikelompokkan ke dalam empat pendekatan, yaitu: pendekatan instruksional, pendekatan perkembangan spiritual, pendekatan komunitas iman dan pendekatan transformasi (bdk. Seymour, 1997:21).

Di sisi lain, setiap orang membutuhkan pengalaman persaudaraan, pengalaman diterima dan menerima orang lain dalam kelompok. Pengalaman persaudaraan yang mendalam terjadi dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok kecil ini setiap anggota tidak merasa berbeda, namun diakui sebagai pribadi yang dikenal dan mengenal saudara-saudaranya. Demikianlah keberadaan komunitas tidak dapat dilepaskan dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dan kaum muda.

Berdasarkan apa yang telah Seymoure sampaikan dan

pentingnya komunitas, peneliti mencoba mengajak anak-anak dan kaum muda untuk membangun komunitas iman. Dalam membangun komunitas iman, tentu harus memiliki tujuan. Menurut Seymoure, tujuan dari komunitas iman yaitu: “*Buildings communities that promote authentic human development; helping person enact community*” (Seymour, 1997:21). Dalam pendekatan pendidikan komunitas iman, proses pendidikan yang dilalui yaitu melalui pelayanan (*service*), refleksi (*reflection*) dan aksi (*communion*). Berkaitan dengan ketiga hal tersebut, Jack L. Seymoure (Seymour, 1997:50) mengatakan:

*Service is action to generate and develop community life to enact transformative change; reflection is the interpretation of the word of God in the present and an articulation of our identity as Christians; and communion is the creation and maintenance of the bond within a particular church community and among other such communities.*

Dengan demikian, dalam pendidikan komunitas iman terdapat berbagai upaya yang harus dilakukan. Sebab pendidikan komunitas iman sendiri pertama-tama bukan hanya bertujuan bagi kelompok itu saja, namun juga sejauh mana keberadaan komunitas tersebut tetap mampu menjadi garam dan terang bagi kelompok lainnya.

Melalui komunitas setiap anggota dapat saling berkomunikasi demi perkembangan keutuhan setiap pribadi dan diharapkan setiap pribadi dalam kelompok dapat mengembangkan komunitasnya. Dengan demikian, pendidikan melalui pengalaman berkomunitas dapat menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi mereka. Hanya melalui komunitas, anak-anak dapat menunjukkan berbagai bakat dan ketrampilan yang mereka miliki.

Terdapat berbagai bentuk pendidikan kristiani melalui pengalaman berkomunitas bagi anak-anak. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam kerangka pembinaan BIAK (Bina Iman Anak Katolik). Dalam kegiatan BIAK yang dilaksanakan setiap minggu, anak-anak diajak untuk berkumpul agar iman mereka semakin diperdalam, diteguhkan dan diperkaya. Untuk itu hendaknya pertemuan BIAK sedapat mungkin dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan dan menyenangkan melalui berbagai kegiatan, seperti: bermain, menyampaikan cerita-cerita Kitab Suci, berdoa, tanya-jawab seputar bahan pertemuan serta melakukan aktifitas

tertentu. Aktifitas yang dilakukan hendaknya bertujuan mendukung proses pendampingan, misalnya dengan menggambar, mewarna, membuat hiasan foto keluarga, hiasan Natal, membuat lingkaran Adven atau korona dan lain sebagainya.

Setiap kegiatan tersebut apabila diperhatikan sesungguhnya merupakan kegiatan yang sederhana. Saat mengadakan kegiatan pembinaan bagi anak-anak BIAK, hendaknya ditanamkan pemikiran bagaimana memperkenalkan kepada mereka sebanyak mungkin tradisi-tradisi iman Katolik dengan lebih menarik, sehingga pengalaman yang mereka dapatkan memiliki aspek kontinuitas.

Melalui kegiatan tersebut diharapkan anak-anak menjadi semakin bersemangat dan antusias dalam kegiatan BIAK. Salah satu faktor yang semakin jelas terlihat yaitu keaktifan mereka dalam setiap kegiatan, yang mungkin mereka tunjukkan dengan terlibat memimpin doa dalam pertemuan, bersedia ambil bagian dalam mempersiapkan tempat pertemuan sekaligus membersihkan tempat pertemuan, melayani teman-teman dalam membagi snack dan lain sebagainya.

Selain pembinaan yang demikian, anak-anak BIAK juga perlu dikenalkan dengan komunitas-komunitas lain. Komunitas-komunitas tersebut antara lain, Remaja Katolik (Rekat), Orang Muda Katolik (OMK), misdinar, Legio Maria, Karismatik, Taize dan lain sebagainya. Dalam usaha ini, kelompok yang hendaknya paling berperan adalah yang memiliki usia lebih tua. Hal ini perlu diperhatikan mengingat bahwa nantinya diharapkan anak-anak akan masuk, tergabung dan turut terlibat dalam kelompok-kelompok tersebut. Oleh karena itu bentuk keteladanan dari pihak-pihak lainnya sangat berperan. Hal ini mengingat bahwa anak-anak belajar dari pengalaman dan meniru pengalaman yang menurut mereka berkesan. Perlu disadari pula bahwa sesungguhnya upaya memberikan keteladanan bagi anak-anak bukanlah hal yang mudah. Pemberian keteladanan membutuhkan komitmen yang tinggi dan sikap rela berkorban.

### **Penutup**

Sampai saat ini Gereja memandang anak-anak dan kaum muda sebagai harapan bagi gereja masa depan. Disamping itu, mereka juga dipandang sebagai tantangan yang besar bagi Gereja sendiri. Perubahan sosio budaya yang cepat dan menggebu-gebu, perkembangan pribadi yang tidak wajar karena dalam usia muda sudah

memikul tanggung jawab orang dewasa, pengangguran, kemiskinan dan lain sebagainya. Di sisi lain rupanya terdapat pula kaum muda yang dengan penuh semangat tergerak untuk menemukan arti solidaritas, komitmen sosial dan bahkan pengalaman religius.

Melihat keanekaragaman tersebut, sangat penting memberikan pengalaman yang berharga bagi mereka saat mereka masih muda. Pengalaman yang tentunya bermanfaat bagi masa depan mereka. Pengalaman yang senantiasa memiliki sifat kontinuitas dan menyenangkan. Pengalaman yang berharga tentu akan lebih berharga dibandingkan dengan apapun juga. Pengalaman yang berharga dan membahagiakan dengan sendirinya akan tetap terpatri dalam memori setiap pribadi anak-anak dan kaum muda. Salah satu bentuk belajar melalui pengalaman yang membahagiakan dan menyenangkan dapat dilakukan melalui komunitas. Dalam pendidikan pengalaman berkomunitas, setiap pribadi diajak untuk bersedia memberikan diri bagi orang lain dan saling mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap pribadi secara utuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja – Hadinoto, Nieke. 1990. *Dialog dan Edukasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dewey, John. 2002. *Pengalaman Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kepel Press
- Fowler, James. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Prasetya, L. 2009. *Dasar-dasar Pendampingan Iman Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seymour, Jack L. 1997. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winkel, WS. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.